

Analisis Transmisi Nilai Tukar Rupiah terhadap Inflasi di Indonesia: Studi Kepustakaan 2015–2024

Tsani Deri Hidayat^{1*}, M. Fariz Yusanri Fani², M. Aidil Aziz³, M. Yusuf Bahtiar⁴

¹⁻⁴Program Studi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sandiderihidayat@gmail.com

Abstract. *Global economic uncertainty and exchange rate fluctuations pose significant challenges to monetary stability in Indonesia, particularly in maintaining a controlled inflation rate. This study aims to analyze the transmission mechanism of the rupiah exchange rate to the inflation rate in Indonesia from 2015 to 2024. The method used in this study is library research by collecting, reviewing, and synthesizing data from various scientific literature, official central bank reports, and related journal articles published over the past decade. The research findings indicate that rupiah depreciation has a significant influence on rising inflation through the imported inflation channel, where currency depreciation increases the cost of raw materials for industries dependent on foreign markets. Furthermore, the findings reveal that the effectiveness of this transmission is influenced by public expectations and monetary policy taken by Bank Indonesia through adjustments to the benchmark interest rate. The implications of this study emphasize the importance of synergy between a stable exchange rate policy and controlling the supply of domestic goods to minimize the impact of external shocks on public purchasing power. The government and monetary authorities are advised to continue strengthening foreign exchange reserves and encouraging the use of local currencies in international transactions to reduce dependence on the United States dollar and maintain national price stability.*

Keywords: *Exchange Rate; Inflation; Literature Study; Monetary Policy; Rupiah.*

Abstrak. Ketidakpastian ekonomi global dan fluktuasi nilai tukar menjadi tantangan besar bagi stabilitas moneter di Indonesia, terutama dalam menjaga laju inflasi yang terkendali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme transmisi nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2015 hingga 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan, mengkaji, dan mensintesis data dari berbagai literatur ilmiah, laporan resmi bank sentral, serta artikel jurnal terkait yang diterbitkan dalam satu dekade terakhir. Temuan penelitian menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap kenaikan inflasi melalui jalur harga barang impor (imported inflation), di mana pelemahan mata uang meningkatkan biaya bahan baku industri yang bergantung pada pasar luar negeri. Selain itu, temuan mengungkapkan bahwa efektivitas transmisi ini dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat dan kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia melalui penyesuaian suku bunga acuan. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan nilai tukar yang stabil dan pengendalian pasokan barang domestik guna meminimalkan dampak kejutan eksternal terhadap daya beli masyarakat. Pemerintah dan otoritas moneter disarankan untuk terus memperkuat cadangan devisa dan mendorong penggunaan mata uang lokal dalam transaksi internasional untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar Amerika Serikat demi menjaga stabilitas harga nasional.

Kata kunci: Inflasi; Kebijakan Moneter; Nilai Tukar; Rupiah; Studi Kepustakaan.

1. LATAR BELAKANG

Stabilitas ekonomi makro suatu negara sangat bergantung pada kemampuannya mengelola variabel-variabel moneter, di mana nilai tukar dan inflasi menjadi indikator utama yang saling berinteraksi secara dinamis. Nilai tukar merupakan bagian kunci dari stabilitas ekonomi karena mencerminkan daya saing dan kesehatan finansial suatu negara di pasar global (Haq & Ananda, 2024). Di Indonesia, pergerakan nilai tukar Rupiah sering kali mengalami tekanan akibat guncangan eksternal, seperti kebijakan suku bunga global yang agresif, yang pada gilirannya berpotensi memicu lonjakan harga domestik atau inflasi (Wahid & Chaidir, 2025). Fenomena *imported inflation* menjadi saluran utama transmisi ini, di mana depresiasi

mata uang meningkatkan biaya pengadaan barang dan bahan baku impor yang esensial bagi sektor industri nasional (Sari & Nurjannah, 2023). Mengingat inflasi merupakan fokus utama kebijakan moneter karena dampaknya yang langsung terhadap daya beli masyarakat, pemahaman mendalam mengenai jalur transmisi nilai tukar menjadi sangat krusial (Halim et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya memetakan hubungan ini dengan berbagai pendekatan. Beberapa studi menemukan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, di mana ketidakstabilan kurs dapat memperburuk volatilitas harga (Sari & Nurjannah, 2023). Namun, temuan lain menunjukkan variasi dalam derajat transmisi tersebut, di mana inflasi domestik sendiri juga memberikan kontribusi balik terhadap variabilitas nilai tukar dalam jangka panjang (Rafulta et al., 2025). Selain itu, intervensi variabel lain seperti suku bunga acuan dan jumlah uang beredar turut memperumit pola hubungan antara kurs dan inflasi di Indonesia (Halim et al., 2025; Putri et al., 2021). Meskipun literatur mengenai inflasi dan kurs sudah cukup banyak, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada analisis kuantitatif jangka pendek tanpa memberikan sintesis komprehensif mengenai pergeseran pola transmisi dalam satu dekade terakhir yang penuh dengan anomali ekonomi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan metode studi kepustakaan untuk melakukan sintesis sistematis terhadap literatur dan data periode 2015–2024, sebuah rentang waktu yang mencakup fase normalisasi ekonomi pasca-krisis komoditas, masa pandemi COVID-19, hingga gejolak geopolitik global terbaru. Terdapat celah penelitian (*research gap*) di mana analisis mendalam mengenai bagaimana transmisi nilai tukar beradaptasi terhadap perubahan struktural ekonomi digital dan kebijakan moneter asimetris dalam sepuluh tahun terakhir masih terbatas. Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami apakah mekanisme *exchange rate pass-through* di Indonesia menguat atau melemah di tengah upaya bank sentral memperkuat penggunaan mata uang lokal dan diversifikasi cadangan devisa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh mekanisme transmisi nilai tukar Rupiah terhadap inflasi di Indonesia periode 2015–2024 melalui pendekatan studi kepustakaan guna memberikan gambaran komprehensif bagi pengembangan kebijakan moneter yang lebih resilien.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan utama dalam memahami dinamika stabilitas ekonomi makro berpijak pada teori moneter dan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter, yang dikelola oleh bank sentral, merupakan instrumen krusial dalam mengendalikan jumlah uang beredar dan tingkat suku

bunga untuk mencapai tujuan akhir berupa pertumbuhan ekonomi yang stabil dan terkendalinya inflasi (Aminullah et al., 2025). Dalam perspektif Keynesian, kebijakan moneter beroperasi melalui berbagai saluran transmisi, termasuk saluran suku bunga dan saluran nilai tukar, yang secara kolektif memengaruhi keputusan investasi dan konsumsi masyarakat (Prasetyo et al., 2025). Stabilitas nilai tukar sendiri dipandang sebagai prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, terutama bagi negara dengan sistem ekonomi terbuka seperti Indonesia, di mana fluktuasi kurs berdampak langsung pada harga barang impor dan daya saing ekspor (Judijanto et al., 2024).

Penelitian terdahulu memberikan gambaran yang bervariasi mengenai interaksi variabel-variabel tersebut. Aminullah et al. (2025) menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena peningkatan biaya modal, sementara inflasi justru menunjukkan dampak positif yang mungkin bertindak sebagai stimulus pada sisi penawaran domestik dalam batas tertentu. Di sisi lain, Sembiring & Abdiyanto (2025) menegaskan bahwa volatilitas nilai tukar yang dipicu oleh ketidakpastian global, seperti pandemi dan perang dagang, menuntut pemahaman mendalam tentang interaksi antara inflasi dan suku bunga dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional. Fenomena ini juga diperkuat oleh temuan Lubis & Syarvina (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun kurs dan inflasi secara simultan memengaruhi pertumbuhan, pengaruhnya secara parsial bisa menjadi tidak signifikan tergantung pada kondisi stabilitas fundamental ekonomi pada periode tertentu.

Hubungan antara variabel moneter dan pasar modal juga menjadi landasan penting dalam kajian ini. Fluktuasi nilai tukar dan perubahan suku bunga acuan (seperti BI-Rate dan Fed Rate) terbukti memengaruhi perilaku investor di Bursa Efek Indonesia, di mana kebijakan moneter global sering kali memberikan tekanan asimetris terhadap indeks harga saham gabungan (Prasetyo et al., 2025). Selain itu, sektor perbankan sebagai transmisi utama kebijakan moneter sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga dan inflasi, yang pada akhirnya memengaruhi harga saham perusahaan perbankan (Silalahi et al., 2024). Investasi asing langsung (FDI) juga tidak luput dari pengaruh stabilitas makroekonomi, di mana nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi menjadi determinan utama bagi investor asing dalam menanamkan modalnya di Indonesia (Putri et al., 2021).

Berdasarkan ulasan teori dan penelitian relevan tersebut, penelitian ini bertumpu pada premis bahwa kebijakan moneter yang efektif dan stabilitas nilai tukar merupakan pilar utama dalam menekan volatilitas inflasi serta mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Terdapat indikasi kuat bahwa sinergi antara pengendalian jumlah uang beredar, pengaturan suku bunga yang akomodatif, dan mitigasi risiko nilai tukar secara bersama-sama akan

menentukan arah pertumbuhan ekonomi nasional di tengah dinamika global. Dengan demikian, kajian ini menempatkan mekanisme transmisi moneter sebagai kerangka dasar untuk menganalisis sejauh mana efektivitas kebijakan domestik dalam menghadapi guncangan eksternal sepanjang periode 2015–2024.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Sembiring & Abdiyanto, 2025). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan mengenai stabilitas moneter dan pertumbuhan ekonomi (Sari & Nurjannah, 2023).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan studi literatur. Instrumen penelitian berupa panduan inventarisasi data yang bersumber dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku teks, serta laporan resmi dari otoritas moneter seperti Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (Judijanto et al., 2024; Halim et al., 2025). Data dikumpulkan melalui pencarian kata kunci pada basis data akademik digital.

Alat Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Tahapan analisis meliputi:

- a. Reduksi Data: Menyeleksi dan menyederhanakan data dari berbagai referensi agar sesuai dengan fokus penelitian (Wahid & Chaidir, 2025).
- b. Display Data: Menyajikan temuan dari berbagai penelitian terdahulu ke dalam tabel atau narasi yang sistematis (Putri et al., 2021).
- c. Penarikan Kesimpulan: Mensintesis berbagai teori dan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah mengenai dinamika stabilitas ekonomi (Lubis & Syarvina, 2023).

Model Penelitian

Model penelitian kepustakaan ini mengacu pada kerangka konseptual yang menghubungkan kebijakan moneter dengan indikator ekonomi riil. Analisis dilakukan dengan membandingkan model-model ekonometrika yang ditemukan dalam literatur, seperti model

Error Correction Model (ECM) dan *Vector Error Correction Model* (VECM), untuk membedah pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang antar variabel (Rafulta et al., 2025; Wahid & Chaidir, 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data dan Karakteristik Literatur

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui metode dokumentasi dan studi pustaka terhadap 15 literatur ilmiah yang menjadi basis analisis. Rentang waktu literatur yang diulas mencakup publikasi antara tahun 2021 hingga 2026, dengan fokus utama pada dinamika ekonomi makro di Indonesia. Proses seleksi literatur dilakukan secara bertujuan (*purposive*) untuk memastikan setiap referensi mampu menjawab hubungan antara inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi secara komprehensif (Robby Prasetyo et al., 2025).

Dinamika Data Inflasi Indonesia

Sebagai bagian dari analisis literatur, tren inflasi di Indonesia perlu dipahami untuk melihat konteks kebijakan yang diambil oleh otoritas moneter. Berikut adalah ringkasan pergerakan inflasi dalam periode observasi yang disarikan dari data statistik resmi.

Tabel 1. Pergerakan Tingkat Inflasi di Indonesia (2015 – 2024).

Rentang Periode	Rata-Rata Inflasi	Kondisi Ekonomi Utama
2015 – 2017	3.0% – 7.2%	Masa transisi harga komoditas dan subsidi energi.
2018 – 2019	2.5% – 3.5%	Kondisi makroekonomi cenderung stabil dan terjaga.
2020 – 2021	1.3% – 1.9%	Inflasi rendah akibat penurunan daya beli masa pandemi.
2022	2.0% – 5.9%	Lonjakan inflasi akibat kenaikan harga energi global.
2023 - 2024	1.5% – 5.4%	Normalisasi kebijakan dan penguatan pasokan pangan.

Sumber: Data Inflasi Badan Pusat Statistik (BPS) & Bank Indonesia (BI), 2015-2024 (Diolah)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia sangat fluktuatif, terutama pada periode 2022 di mana tekanan eksternal memberikan dampak signifikan (Sembiring & Abdiyanto, 2025). Tren menurun pada akhir 2024 mencerminkan efektivitas bauran kebijakan moneter yang dilakukan untuk kembali ke sasaran target.

Hasil Analisis Literatur dan Sintesis Data

Berdasarkan telaah terhadap 15 referensi, ditemukan bahwa instrumen suku bunga (BI-Rate) tetap menjadi alat utama dalam mengendalikan ekspektasi inflasi. Studi oleh Aminullah et al. (2025) menekankan bahwa suku bunga memiliki korelasi negatif yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi, di mana kebijakan moneter kontraktif seringkali harus diambil untuk menstabilkan harga meski berisiko memperlambat output. Di sisi lain, nilai tukar (Kurs) terbukti menjadi variabel yang paling sensitif terhadap sentimen global, yang secara langsung memengaruhi stabilitas harga domestik melalui mekanisme *imported inflation* (Rafulta et al., 2025).

Keterkaitan Hasil dengan Konsep Dasar

Secara konseptual, temuan dari berbagai literatur ini mengonfirmasi teori transmisi kebijakan moneter. Ketika bank sentral menyesuaikan suku bunga, dampaknya akan merambat ke sektor riil melalui jalur kredit dan biaya modal (Syachriel Fadillah, 2025). Integrasi data menunjukkan bahwa stabilitas makroekonomi Indonesia sangat bergantung pada kemampuan otoritas dalam menyeimbangkan kebijakan suku bunga dengan stabilitas nilai tukar Rupiah (Judijanto et al., 2024).

Kesesuaian dan Pertentangan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil studi kepustakaan ini menunjukkan adanya beberapa perbandingan menarik antar penelitian sebelumnya:

- 1) Kesesuaian: Terdapat konsensus kuat antara temuan Halim et al. (2025) dan Putri et al. (2021) bahwa pertumbuhan ekonomi sangat didukung oleh stabilitas nilai tukar yang dapat diprediksi oleh investor.
- 2) Pertentangan: Ditemukan perbedaan hasil pada variabel inflasi terhadap pertumbuhan. Sebagian penelitian menyebut inflasi moderat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Lubis & Syarvina, 2023), namun literatur lain yang lebih baru (Sembiring & Abdiyanto, 2025) justru melihat inflasi sebagai beban biaya yang dapat menghambat investasi jika melampaui ambang batas psikologis pasar.

Implikasi Hasil Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa model ekonometrika seperti VECM sangat relevan digunakan dalam membedah fenomena ekonomi di negara berkembang karena mampu menangkap hubungan timbal balik antar variabel (Wahid & Chaidir, 2025).

Secara praktis, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal dalam menjaga daya beli masyarakat di tengah ketidakpastian harga pangan dan energi global (Sari & Nurjannah, 2023). Strategi pengendalian inflasi tidak lagi cukup hanya dengan pendekatan suku bunga, melainkan harus menyentuh sisi penawaran dan distribusi logistik nasional (Silalahi et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis studi kepustakaan terhadap berbagai literatur makroekonomi, dapat disimpulkan bahwa stabilitas ekonomi Indonesia sangat ditentukan oleh efektivitas kebijakan moneter dalam mengelola dinamika suku bunga dan nilai tukar, di mana inflasi menunjukkan pola fluktuatif yang sering kali dipicu oleh faktor eksternal serta direspon melalui penyesuaian suku bunga acuan. Secara kritis, meskipun kenaikan suku bunga efektif menekan inflasi, instrumen ini memiliki dampak dilematis yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan biaya modal, sementara stabilitas nilai tukar terbukti menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya iklim investasi yang kondusif, meskipun generalisasi hasil ini harus dilakukan dengan hati-hati mengingat adanya anomali pada tiap periode krisis dan pemulihan. Oleh karena itu, disarankan adanya penguatan koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal untuk menjaga keseimbangan stabilitas harga serta pertumbuhan output, terutama melalui pengendalian inflasi dari sisi penawaran pada komoditas strategis. Mengingat keterbatasan penelitian ini yang hanya berbasis pada data sekunder dan literatur ilmiah, penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas variabel dengan memasukkan faktor geopolitik global serta menggunakan metode analisis yang lebih dinamis untuk menangkap perubahan struktur ekonomi Indonesia secara lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Aminullah, M. F., Alimin, & Ramahdani, L. (2025). Analisis dampak kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015–2024. *Jurnal Al-Intifaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.31958/alittifaq.v5i2.16179>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Laporan bulanan data inflasi nasional menurut kelompok pengeluaran*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Indeks harga konsumen dan inflasi Indonesia 2015–2024*. Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2025a). *Laporan inflasi (indeks harga konsumen) berdasarkan target sasaran inflasi tahunan*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2025b). *Statistik ekonomi dan keuangan Indonesia (SEKI): Data inflasi dan suku bunga acuan (BI-Rate)*. Bank Indonesia.

- Fadillah, S. (2025). The role of the central bank and the monetary policy transmission mechanism in Indonesia. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.6101811>
- Halim, A., Arituan, B., & Subianto, P. (2025). Analisis pengaruh uang elektronik, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia periode 2013–2024. *Ecoplan*, 8(1), 79–91. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v8i1.1154>
- Haq, D. R., & Ananda, C. F. (2024). Analisis pengaruh variabel ekonomi makro terhadap nilai tukar rupiah. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.21776/jdess.2024.03.1.8>
- Judijanto, L., Syaiful, M., & Lubis, M. M. (2024). Pengaruh kebijakan moneter dan stabilitas nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Sanskara Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.58812/sek.v3i01>
- Lubis, N. H., & Syarvina, W. (2023). Analisis pengaruh nilai tukar (kurs) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.59342/istimrar.v1i2.393>
- Muslimah, S. A., Pratiwi, A. R., & Perwito. (2025). Pengaruh perdagangan internasional dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Finavest: Jurnal Ilmiah Ilmu Keuangan*, 2(1), 1–8.
- Paat, K. E., Kumenaung, A. G., & Mandeij, D. (2024). Analisis pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah (kurs) per dollar Amerika Serikat (USD) terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 2007–2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(7).
- Prasetyo, A. D., Soemitra, A., & Anggraini, T. (2025). Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, BI-rate, dan suku bunga The Fed terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(3). <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i3.1371>
- Prasetyo, R., Arifin, S., & Pratama, D. P. A. (2025). Literature review on the impact of monetary policy on economic growth and inflation. *IJESE (International Journal of Economics, Science, and Education)*, 2(3).
- Putri, N. K., Komara, & Setyowati, T. (2021). Pengaruh nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga terhadap investasi asing langsung di Indonesia. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen)*, 8(1). <https://doi.org/10.31289/jkbm.v8i1.5422>
- Rafulta, E., Nofrianto, A., & Amri, M. A. (2025). Pemodelan: Hubungan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan inflasi menggunakan vector error correction model (VECM). *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Seri III*, 2(1).
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Analisis pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar, dan BI rate terhadap inflasi di Indonesia dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat. *Aktiva: Journal of Accountancy and Management*, 1(1). <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.1015>
- Sembiring, A., & Abdiyanto. (2025). Analisis dampak inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015–2024. *Jumansi: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Medan*, 7(2). <https://doi.org/10.47709/jumansi.v7i2.6617>
- Silalahi, E., Simanihuruk, E., & Silalahi, D. (2024). Pengaruh inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. *Kukima: Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 3(2). <https://doi.org/10.54367/kukima.v3i2.4227>

Wahid, M. R. J., & Chaidir, T. (2025). Pengaruh suku bunga Federal Reserve System dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. *eCo-Fin: Economics and Financial*, 7(1). <https://doi.org/10.32877/ef.v7i1.2157>